



**TINJAUAN METODOLOGI FENOMENOLOGI PERKEMBANGAN PSIKOLOGI
PENDIDIKAN DI INDONESIA**

Sylvia Kurniawati Ngonde

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Sylvia@ukwms.ac.id

Abstrct

Phenomenological methodology is used to be able to map in detail about the individual's awareness and experience of an event that has been experienced or is being experienced from his/her point of view. Phenomenological philosophy, symbolic interactionism sociology and hermeneutics are the basis of the phenomenological method. The philosophical view of phenomenology raises the individual's experience of the phenomenon that becomes a picture of himself/herself about an event. Symbolic meanings and values that influence patterns of thinking and behavior in the context of individual development determine his/her choices. Individuals provide an understanding of their world and social interactions. In the context of education, individuals can be understood through self, but have a complex relationship with their social environment to be able to adapt and understand what is really happening and the meaning of achieving academically and their social skills.

Keywords: Phenomenological Methodology, Phenomenological Philosophy

Abstrak

Metodologi fenomenologi digunakan untuk dapat memetakan dengan detail tentang kesadaran dan pengalaman individu tentang suatu peristiwa yang pernah dialami atau sedang dialami dari sudut pandangnya. Filsafat fenomenologi, sosiologi interaksionisme simbolik dan hermeneutika adalah dasar dari metode fenomenologi. Pandangan filsafat fenomenologi mengangkat tentang pengalaman individu tentang fenomena yang menjadi sebuah gambaran dirinya tentang suatu peristiwa. Makna simbolik dan nilai yang mempengaruhi pola berpikir dan perilaku dalam konteks perkembangan individu menentukan pilihannya. Individu memberikan pemahaman tentang dunianya dan interaksi sosialnya. Di konteks pendidikan, individu bisa dipahami melalui *self*, tetapi memiliki hubungan yang kompleks dengan lingkungan sosialnya untuk mampu beradaptasi dan memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi dan makna berprestasi secara akademik dan keterampilan sosialnya.

Kata kunci: Metodologi Fenomenologi, Filsafat Fenomenologi

A. Pendahuluan

Pemikiran dasar ilmu filsafat untuk metodologi penelitian yang bermodel kualitatif, yaitu fenomenologi. Kajian fenomenologi menurut Hanurawan (2022) bertujuan membuat deskripsi tentang kesadaran dan pengalaman yang ada dalam diri individu tentang suatu fenomena. Model penelitian fenomenologi memfokuskan penelitiannya pada cara-cara individu berinteraksi dengan dunia fenomena. Kajian ini menjadi dasar pijakan untuk penelitian kualitatif yang melakukan eksplorasi secara rinci dan mendalam pengalaman hidup personal seseorang, dalam upaya membuat deskripsi cara seseorang memberi makna terhadap dunia personal dan dunia sosialnya. Model penelitian fenomenologi banyak memperoleh pengaruh dari aliran filsafat fenomenologi, aliran sosiologi interaksionisme simbolik dan hermeneutika.

Peran metodologi yang bermodel fenomenologi adalah mengacu pada dasar ontologi, dasar epistemologi dan dasar aksiologi keilmuan (Hanurawan, 2016, 2022:10). Alasannya adalah metode fenomenologi mengangkat realitas kenyataan objek penelitian. Hanurawan menjelaskan bahwa penelitian interpretif atau metode penelitian kualitatif yang mengangkat model fenomenologi memiliki sifat majemuk. Metode yang majemuk ini, misalnya adalah alat penggunaan data yang lebih dari satu, seperti observasi kualitatif, wawancara mendalam, dokumen dan jurnal refleksi.

Hanurawan menjelaskan bahwa filsafat fenomenologi memiliki interes terkait pemerolehan pengetahuan manusia, yaitu bagaimana sesuatu fenomena menampakkan diri dalam pengalaman seseorang. Fenomenologi sebagai suatu jenis metode penelitian yang dikembangkan berdasar filsafat fenomenologi Edmund Husserl (1859-1938) yang memiliki fokus pemerolehan pengetahuan ilmiah pada pengalaman subjektif sebagai sumber pengetahuan. Pengetahuan fenomenologi dilakukan pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman hidup personal partisipan terkait keterlibatan nyata dengan dunianya dan juga pemahaman cara-cara partisipan memberi makna terhadap pengalaman tersebut. Pemberian makna atau pemaknaan partisipan terhadap suatu fenomena (peristiwa atau objek benda) selalu dimediasi oleh konteks sosial dan historis sebagai ruang hidup seseorang.

Persoalan tentang prasangka sosial yang terjadi dalam konteks hubungan antar etnis yang ada di Indonesia. Situasi konflik sosial dan persoalan identitas sosial yang dikupas dalam kasus prasangka, bisa menggunakan model fenomenologi yang berdasarkan pada pengalaman hidup seseorang. Pengalaman hidup ini berasal dari proses belajar seseorang. Pemikiran tokoh eksistensialisme Martin Heidegger yang menganut aliran fenomenologi dalam filsafat pengetahuan, menyatakan bahwa penelitian fenomenologi merupakan suatu proses interpretasi. Proses interpretasi ini menjadi penting dalam penelitian fenomenologi, karena kecenderungan penampakan sebuah entitas fenomena membuka sesuatu yang bersifat tersembunyi. Dalam bahasan ini akan diditikan tentang peran fenomenologi sebagai model yang akurat untuk memotret persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

B. Metode

Menjelaskan kiprah metodologi fenomenologi dalam konteks filsafat untuk perkembangan psikologi pendidikan di Indonesia. Metodologi Penelitian Artikel: Pendekatan *Systematic Literature Review*, Metodologi yang digunakan dalam artikel "Peran Filsafat Ilmu dalam Psikologi Pendidikan Indonesia" disusun dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu suatu metode kajian yang sistematis dan terstruktur untuk meninjau, mengumpulkan, dan menganalisis literatur yang relevan guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Proses pengumpulan data dimulai dengan identifikasi isu utama, yakni peran filsafat ilmu dalam pembentukan dan perkembangan psikologi pendidikan di Indonesia, yang mencakup aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Selanjutnya, peneliti menentukan kriteria pemilihan sumber dengan mengacu pada literatur yang relevan dan kredibel seperti buku teks akademik (misalnya Hanurawan, 2022; Gutek, 2004), jurnal ilmiah (Santrock & Yussen, 2009; Winkel, 1996), serta dokumen historis dan filsafat pendidikan klasik (Dewantara, 2009; Freire, 1970). Data dikumpulkan melalui penelusuran pustaka, baik cetak maupun digital, yang memuat pemikiran tentang integrasi filsafat ilmu dan psikologi pendidikan dalam konteks budaya lokal Indonesia.

Tahapan selanjutnya adalah analisis isi literatur yang dilakukan dengan membagi data ke dalam tema-tema kunci: perkembangan historis psikologi pendidikan, tantangan kontemporer, integrasi nilai budaya dan filsafat, serta model-model pembelajaran berbasis budaya. Sumber-sumber tersebut dianalisis untuk mengekstraksi pemahaman teoretis dan praktik pendidikan, serta relevansinya terhadap konteks lokal. Peneliti menggabungkan pendekatan reflektif dan kritis untuk menyintesis temuan literatur, dan menyusun narasi konseptual yang menjelaskan kontribusi filsafat ilmu terhadap arah pengembangan pendidikan di Indonesia. Dengan metode ini, artikel menghasilkan pemetaan konseptual yang kaya akan integrasi antara teori Barat dan nilai-nilai lokal, serta memberi rekomendasi kontekstual dalam praktik psikologi pendidikan.

C. Temuan

C.1. Dasar Epistemologi

Hanurawan (2016, 2022) menjelaskan bahwa filsafat pengetahuan fenomenologi memperoleh pengetahuan dari filsafat hermeneutika. Hermeneutika adalah teori tentang interpretasi. Heidegger menjelaskan bahwa hermeneutika merupakan prasyarat bagi keberadaan fenomenologi. Dalam konteks ini interpretasi sebagai bagian yang seharusnya ada dalam fenomenologi membantu suatu entitas fenomena yang tersembunyi menjadi nampak atau terlihat (manifest). Menurut pemikiran Heidegger, setiap interpretasi pasti sudah terkontekstualisasi dalam pengalaman pada masa lalu dan dalam konteks khusus. Heidegger menjelaskan eksistensi manusia secara fundamental berhubungan dengan dunianya; manusia terlempar dalam dunia dengan konteks historis, sosial dan kebudayaan yang bersifat partikular (khusus).

Hanurawan menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi terdapat praktik hermeneutika ganda (*double hermeneutics*). Di dalam penelitian fenomenologi, partisipan berupaya untuk memberi makna terhadap dunia personal dan dunia

sosialnya, sedangkan peneliti berupaya mengungkap makna atau menangkap makna terhadap dunia personal dan sosialnya. Posisi peneliti untuk memperoleh akses kepada pengalaman partisipan adalah melalui penilaian peneliti berdasar kontak langsung dengan partisipan.

Selanjutnya Hanurawan menjelaskan bahwa filsafat pengetahuan untuk model fenomenologi adalah ideografis. Ideografis menjelaskan bahwa penelitian ilmiah psikologi yang menggunakan metode fenomenologi, bertujuan untuk mencapai fokus mendalam (*in-depth focus*) terhadap hidup yang aktual/hidup yang dirasakan secara langsung (eksistensial) dan pengalaman aktual.

Hanurawan menjelaskan bahwa pengetahuan ideografis lebih menitikberatkan pada kasus-kasus individual. Melalui pengetahuan ideografis terhadap kasus-kasus individual, maka peneliti memperoleh pemahaman mendalam terhadap orang-orang dengan karakteristik spesifik dan respon, serta pemaknaan individu bersangkutan tentang suatu situasi yang bersifat spesifik (fenomena). Analisis fenomenologi terhadap kasus-kasus individual (orang atau kelompok kecil) kemudian bergerak ke arah penilaian yang hati-hati terkait keserupaan dan perbedaan lintas kasus untuk menghasilkan pemaknaan secara rinci terhadap pola makna dan refleksi terhadap pengalaman yang sama. Prinsip epistemologi (filsafat pengetahuan) ideografis menjadi sesuai untuk penelitian yang memiliki fokus pada keunikan pengalaman pribadi seseorang, bagaimana proses pengalaman tersebut bermakna dan bagaimana makna itu termanifestasi dalam peran individual maupun berbagai peran sosial budayanya (Shinnebourne, 2011). Misalnya, dalam kasus prasangka etnis Cina terhadap etnis non Cina, bagaimana pengalaman seorang Warga Negara Indonesia yang etnis Cina, karena orang tuanya berketurunan Cina atau salah satu orang tuanya memiliki garis keturunan Cina memiliki cara pandang negatif terhadap etnis non Cina, karena pengalaman relasi yang pernah dialami, seperti mengalami diskriminasi di dunia pekerjaan, dunia pendidikan, relasi sosial. Namun, bisa sebaliknya, relasi sosial yang baik memberikan gambaran positif tentang etnis non Cina, karena pengalaman yang diperoleh sejak kecil memberikan kognitif sosial yang baik.

Selanjutnya Hanurawan menjelaskan bahwa metode penelitian fenomenologi dengan dasar epistemologi dapat dihubungkan dengan dasar aksiologi metode penelitian interpretif atau dasar aksiologi metode penelitian kualitatif. Artinya, dalam konteks ini melihat hubungan antara ilmu dan nilai atau hubungan antara metode penelitian dan nilai, metode penelitian interpretif memiliki pendapat bahwa pengetahuan ilmiah yang dihasilkan dari jenis penelitian interpretif tidak bebas nilai. Para tokoh metode penelitian kualitatif, termasuk penelitian fenomenologi, memiliki keyakinan filosofis keilmuan bahwa pengetahuan yang dihasilkan dari metode penelitian kualitatif adalah hasil dari proses interpretasi terhadap suatu fenomena yang terkandung di dalam nilai-nilai personal dan nilai-nilai sosial budaya tertentu. Hal ini terjadi karena dalam penelitian fenomenologi, pemahaman atau pemaknaan partisipan atau subyek tentang suatu fenomena tidak dapat dilepaskan dari akar sosial budaya sebagai bagian dari ruang hidup seseorang.

Maka dapat dijelaskan bahwa dasar aksiologi penelitian interpretif dapat disimpulkan bahwa metode penelitian fenomenologi memiliki pandangan bahwa pengetahuan ilmiah yang dihasilkan dari jenis penelitian interpretif tidak bebas nilai. Ulasan ini sesuai dengan penjelasan tentang model penelitian kualitatif yang berdasarkan pada fenomenologi. Konsep yang kuat berasal dari data di lapangan yang perlu diterjemahkan dari kognisi seseorang tentang sebuah fenomena (Newman & Benz, 1998).

Penelitian fenomenologi yang dijelaskan Newman dan Benz, memiliki paham postmodernisme yang berkembang pada tahun 1980-an, seperti yang dijelaskan oleh Hanurawan, (2020) bahwa rasionalitas atau fungsi berpikir manusia bukan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena sebenarnya semua pengetahuan manusia berasal dari konteks sosial, politik dan ekonomi suatu kelompok yang bersifat spesifik (Peoples & Bailey, 2006). Menurut postmodernisme, tidak ada manusia yang berpikir secara rasional. Adanya ialah pikiran manusia yang telah dibentuk oleh kebudayaan tempat manusia hidup. Filsafat postmodernisme memperoleh sumbangan signifikan dari penelitian-penelitian antropologi budaya. Aliran postmodernisme mengatakan tidak ada kebenaran absolut yang berlaku secara universal. Menurut aliran postmodernisme kebenaran bersifat relatif, bergantung pada wacana yang spesifik. Maka kebenaran ilmu, budaya, atau seni yang bersifat absolut dan universal tidak ada. Filsafat postmodernisme banyak mempengaruhi cara berpikir, seni, arsitektur, dan gaya hidup; misalnya cara berbusana, manusia di akhir abad ke-20 sampai sekarang.

Yin (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mendetilkan tentang studi-studi sosiologi, antropologi, ilmu politik, psikologi yang menjelaskan tentang kehidupan manusia yang nyata, makna sebuah peristiwa, nilai yang dipajami oleh seseorang yang mengalaminya, kemudian kemampuan data yang diperoleh tersebut, diinterpretasi dengan cara pandang yang bersangkutan, memotret secara utuh tentang kehidupan seseorang dengan detil dari pola pikirnya, menggali makna terdapat mengapa seseorang melakukan perbuatan atau tindakan tertentu, pola pikir yang bagaimana yang terbentuk, dan kemampuan mengumpulkan pembuktian yang akurat untuk mendukung pernyataan seseorang tersebut, yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Pemikiran Yin mengutamakan tentang pemaknaan nilai dalam konteks kehidupan manusia. Oleh karena, hasil penelitian memiliki pertimbangan nilai yang menjadi suatu hal yang selalu harus diperhatikan, agar tidak mencederai nilai-nilai agama atau kebudayaan yang diyakini oleh orang maupun kelompok masyarakat tertentu (Hanurawan, 2022). Dalam konteks ini, penerapan hasil penelitian ke dalam kehidupan sosial dan kebudayaan manusia banyak bersinggungan dengan masalah pertimbangan nilai yang bersifat non-ilmiah. Pertimbangan nilai menjadi penting dalam penerapan ilmu, karena secara keseluruhan tujuan pengembangan ilmu adalah tercapainya kesejahteraan manusia. Dalam konteks ini adalah tercapainya kesejahteraan manusia sebenarnya lebih mengarah pada nilai-nilai sebagai sumber utama manusia untuk mencapai tujuan kesejahteraan manusia. Misalnya penelitian tentang kesurupan

sebelum ujian nasional yang ditelaah dari kajian psikologi positif dan psikologi kesehatan, tentang proses seseorang mengalami kesurupan, situasi bagaimana yang menyebabkan terjadinya kesurupan dan kondisi sosial budaya yang mempengaruhi seseorang mengalami kesurupan. Tema kesurupan dapat menjadi sensitif budaya, sehingga proses pengambilan data dan pemetaannya memperhatikan pada lingkungan sosial seseorang tersebut.

Hubungan antara ilmu dan nilai dalam kajian psikologi diilustrasikan pada prinsip etika yang melandasi penelitian dan praktik psikologi. Tujuan ilmu psikologi adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan, dan merekayas perilaku dan proses mental. Maka, para ahli psikologi memperhatikan beberapa prinsip etika yang bersifat substansial. Beberapa etika yang bersifat substansial itu dapat dilihat pada sebagian isi pembukaan yang menggambarkan pernyataan-pernyataan tentang prinsip-prinsip etika dari Asosiasi Psikologi Amerika (*American Psychological Association*) yang diterbitkan pada tahun 1981 (Crider dkk., 1983).

C.2. Filsafat Manusia Dalam Konteks Penelitian Fenomenologi

Filsafat yang sangat mengutamakan eksistensi manusia, adalah tema-tema eksistensialisme yang memiliki banyak kesamaan sekaligus berpengaruh pada kajian dan aliran psikologi. Tema-tema eksistensialisme memiliki banyak kesamaan sekaligus berpengaruh pada kajian dan aliran psikologi (Hanurawan, 2020). Tema seperti pemenuhan diri (*self-fulfillment*) atau aktualisasi diri dalam psikologi humanistik lahir, karena terpengaruh filsafat eksistensialisme.

Psikologi humanistik adalah aliran psikologi yang memfokuskan kajian pada kapasitas individu untuk membuat keputusan mandiri dalam menghadapi masalah kehidupan, menciptakan gaya hidup mandiri dan aktualisasi diri berdasar keunikan sendiri. Selain eksistensialisme, psikologi humanistik juga berpengaruh kuat oleh filsafat fenomenologi. Hanurawan (2020) menjelaskan bahwa psikologi humanistik berkembang pesat dari tahun 1940-an sampai awal 1970-an. Ajaran psikologi humanistik banyak digunakan pada praktik psikoterapi dan konseling yang bersifat humanistik.

Pendekatan humanistik menggunakan pendekatan komprehensif dan menekankan pengembangan potensi manusia melalui pengalaman. Aliran ini berbeda dengan pendekatan psikologi yang fokus pada ketidaksadaran, seperti psikoanalisis atau modifikasi perilaku, seperti dilakukan psikologi behavioristik. Tokoh-tokoh utama aliran psikologi humanistik adalah Abraham Maslow, Rollo May dan Carl Rogers (*American Psychological Association, 2020*).

Hanurawan menjelaskan bahwa pemikiran eksistensialisme tentang manusia mengilhami lahirnya psikologi eksistensialis. Psikologi eksistensialis adalah aliran psikologi yang memandang jiwa atau perilaku manusia berdasarkan eksistensi manusia. Aliran ini memiliki pendekatan, teori, dan praktik psikologi berdasarkan filsafat eksistensialisme. Psikologi eksistensialis menekankan pemahaman terhadap fenomena mental dan perilaku pada makna subyektif pengalaman manusia, keunikan individu, dan tanggung jawab pribadi yang tergambar dalam pilihan hidup seseorang. Salah seorang tokoh psikologi eksistensialis adalah Ludwig Binswanger (1881-1996) (*American Psychological Association, 2020*).

Psikologi eksistensial dan psikologi humanistik memiliki persamaan, namun keduanya tetap berbeda. Perbedaannya terletak dalam memaknai keotentikan (keaslian). Psikologi humanistik memaknai keotentikan sebagai hidup yang bersifat menonjolkan diri (swa-asertif) atau setia pada diri yang sejati (*being true to the essential self*). Sementara psikologi eksistensial memaknai keotentikan sebagai keadaan terbuka dan sikap menerima terhadap kehidupan. Ini berarti individu dapat dianggap otentik, apabila mampu menerima keterbatasan dengan segenap keterbukaan (du Plock & Tantum, 2019).

Filsuf Sartre (Hanurawan, 2020) memiliki banyak persamaan dengan Heidegger dalam mengurai tema-tema eksistensial kemanusiaan. Sartre mengajukan tema-tema eksistensial demi menjelaskan pentingnya kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup, seperti kesadaran ada-dalam-dunia (*being-in-the-world*), pemilahan dunia ada berkesadaran dengan dunia benda, konsep ada melompat secara absurd dalam eksistensi, kecemasan, ketiadaan, pemilahan eksistensi otentik dan nir-otentik, dan konsep manusia yang selalu memperbarui diri melalui proyek (rencana) bagi masa depan.

Hanurawan menjelaskan bahwa pandangan Sartre adalah dalam diri manusia yang terpenting adalah eksistensi, dan bukan esensi atau hakikatnya. Eksistensi manusia pada dasarnya mendahului esensi yang dikenakan pada dirinya (Lavine, 1984). Manusia tidak diciptakan untuk tujuan tertentu, baik oleh Tuhan, proses evolusi, ataupun hal lain. Manusia secara sederhana menemukan dirinya mengalami eksistensi, kemudian bebas melakukan apapun untuk dirinya (Stevenson, 1974). Tidak ada sesuatu pun yang mengatur di luar dirinya. Manusia memiliki hukum sendiri yang diaktualisasikan melalui kebebasan. Sartre secara tegas mengemukakan bahwa kebebasan manusia ada dalam konteks ketidakbergantungan dan otonomi penuh (Luijpen, 1960).

Sartre membagi dua bentuk ekstrem kebebasan manusia, yaitu kesadaran (*L'etre pour soi/being-for-itself*) dan objek yang tidak memiliki kesadaran (*L'etre-en soi/being-in-itself*). Sartre mengemukakan pada dasarnya kesadaran memiliki objek, berarti kesadaran selalu mengarah pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri. Konsep ini mencakup pengertian adanya pemilahan antara diri sendiri (kesadaran) sebagai subjek dan objeknya. Pemilahan itu menunjukkan bahwa kesadaran subjek memiliki kebebasan untuk mempertimbangkan ihwal terkait dengan objeknya (Stevenson, 1974).

Menurut filsafat eksistensialisme Sartre, individu yang berkesadaran memiliki kebebasan dari objek dan dunia yang secara kausal telah ditentukan. Ia sebagai makhluk berkesadaran memiliki kekuatan untuk mengingkari setiap objek yang ditemuinya. Manusia sebagai makhluk berkesadaran memiliki kebebasan total dalam eksistensi pribadinya. Sebagai manusia bebas, masa lalunya pun tidak punya kuasa menentukan atas apa yang akan diperbuatnya di waktu kini. Manusia bebas dari masa lalunya. Antara diri saya dan masa lalu terbentang batas, yaitu ketiadaan. Melalui penentuan eksistensinya, berarti manusia bebas dari masa lalu (Lavine, 1984).

Sartre berpendapat bahwa kesadaran bersifat transparan dalam dirinya sendiri (Hanurawan, 2020). Setiap aspek dalam kehidupan mental manusia

bersifat intensional (mengarah penuh makna), memilih, serta bertanggungjawab. Mengenai kesadaran yang intensional berarti gejala perilaku manusia, seperti emosi tidak berada di luar kehendak manusia. Sartre berpendapat bila seseorang menyatakan dirinya sedang bersedih, berarti lewat ungkapan emosi itu, individu tersebut, telah memilih bagi dirinya keadaan mental yang disebut sedih. Pandangan itu tercermin dalam karya *Sketch of Theory Emotion* yang mengungkapkan bahwa emosi bukan suatu gejala yang datang mendahului kehendak bebas, melainkan lebih sebagai cara manusia memahami dunianya.

Sartre menerangkan manusia menggunakan emosi untuk memahami objek dengan cara mengubah perilaku dirinya melalui usaha yang mirip sihir (*a quasi "magical" attempt*). Contoh: bila tidak mungkin memiliki seikat anggur, mungkin kita kemudian membuang pikiran tentang seikat anggur itu, karena menganggapnya masih terlalu hijau untuk dimakan. Kita kemudian mengatribusikan sifat belum masak itu pada seikat anggur, meski tahu persis bahwa matangnya anggur tidak tergantung pada kemungkinan bila anggur itu kita miliki.

Pada konteks ini, Hanurawan menjelaskan bahwa manusia bertanggungjawab terhadap emosi atau perasaannya. Melalui emosi berarti manusia memilih cara untuk memberi tanggapan terhadap dunia. Manusia tidak bisa serta merta pukul rata dalam arti sama bila individu bersangkutan menyatakan "saya merasa malu" dan bila individu mengatakan fakta tetap seperti "saya adalah manusia Jawa." Ini terjadi karena pernyataan "saya merasa malu" menggambarkan cara bertingkah laku seseorang. Di kesempatan lain, bila perlu ia bisa memilih cara perilaku berbeda, misalnya dengan menyatakan "saya tidak merasa malu" (Stevenson, 1974).

Situasi tersebut menggambarkan bahwa Sartre mengutamakan kebebasan internal dan individual di seluruh wilayah kehidupan manusia, termasuk wilayah yang paling sulit dilihat gejalanya, yaitu emosi atau mental. Ini terjadi di setiap peristiwa yang menggoda atau tanpa keputusan, contoh ketika seseorang sudah berjanji pada diri sendiri untuk tidak berjudi lagi, namun ada di arena judi (Luipen, 1960). Peristiwa kondisional ini membuat paham bahwa motif (niat) untuk berjudi di masa lampau tidak menentukan apa pun yang akan dilakukan oleh mantan penjudi di waktu kini. Setiap peristiwa membutuhkan keputusan baru dan orisinal.

Sartre menjelaskan tentang istilah kecemasan untuk mengurai kesadaran dari kebebasan manusia. Kecemasan bukanlah sejenis ketakutan yang tertuju pada objek eksternal, melainkan lebih merupakan pemahaman terhadap tingkah laku diri sendiri yang sangat sulit diprediksi (Hanurawan, 2020). Seperti seseorang prajurit yang takut terluka atau mati, namun suatu saat akan timbul rasa cemas mengagumi "keberaniannya" ketika perang datang. Seseorang merasa takut ketika berjalan di jembatan sempit di atas jurang terjal, namun individu tersebut akan merasa cemas, ketika tahu tidak ada sesuatu pun yang dapat menghentikannya melompat dari jurang terjal kecuali dirinya sendiri (Stevenson, 1974).

Sartre menggambarkan bahwa kecemasan sebagai kesadaran terhadap kebebasan dirasa amat menyakitkan. Sering manusia berusaha menghindarinya.

Namun, usaha melarikan diri itu menurut Sartre merupakan ilusi, karena nyatanya tetap pasti bahwa manusia dalam rasa cemas menyadari dirinya memiliki kebebasan.

Mengenai hidup sejati (otentik) terkait eksistensi diri manusia, Sartre menengahkan tema yang disebut sebagai kepercayaan-buruk (*bad-faith*). Kepercayaan-buruk ialah pengelabuan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan berpura-pura melihat bahwa hidupnya tidak bebas dan tidak memiliki tanggung jawab atas siapa dirinya serta perbuatannya, meski sebenarnya ia tahu siapa dan apa perbuatannya. Kepercayaan-buruk berarti seseorang berbuat seakan-akan ia benda mati, karena itu segala yang berhubungan dengannya secara kausal telah ditentukan. Berarti ia merasa tidak memiliki kebebasan dan tanggung jawab hidup (Lavine, 1974). Manusia berusaha menyakinkan diri bahwa sikap dan tindakannya telah ditentukan oleh kepribadian, situasi yang melingkupi, aturan hidup, atau sesuatu yang ada di luar dirinya (Stevenson, 1974).

Sartre berargumen bahwa cara hidup dengan mengelabui diri bukan hidup yang otentik (Hanurawan, 2020). Menjadi nir-otentik berarti berusaha melarikan diri dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk berkesadaran, punya kebebasan memberi arti pada dunianya, bebas menentukan diri sendiri melalui proyek yang dipilihnya-konsekuensinya secara total individu harus bertanggungjawab atas diri dan setiap perbuatannya. Menjadi nir-otentik sama dengan tidak membenarkan diri manusia sebagai ada yang berkesadaran. Ini berarti seseorang menolak dirinya sebagai ada yang berkesadaran (Lavine, 1974).

D. Diskusi

Fenomenologi dari tinjauan filsafat adalah aliran eksistensial yang salah satu tokoh utamanya adalah Edmund Husserl (Hanurawan, 2016, 2020, 2026, Ritchie, dkk, 2003). Arah pembahasannya adalah memahami hakikat pengalaman yang terdalam dalam individu menurut sudut pandang individu tersebut (Hanurawan, 2016, 2020, 2026, Vandershoep, dkk, 2009). Istilah yang dipakai oleh Vandershoep, dkk adalah *reality of consciousness*, artinya kesadaran yang nyata tentang pengalaman hidup seseorang tentang sebuah fenomena (Sares, 2024). Fenomenologi adalah *the meaning of everyday life*, yang mengupas tuntas tentang kehidupan sehari-hari dari individu yang melatarbelakangi perilakunya (Geniusas, 2024). Seperti Willig (2008) ungkapkan bahwa fenomenologi dalam perspektif psikologi mengupas tuntas persoalan tentang emosi, rasa keadilan, persepsi yang perlu dibahasakan dalam konteks individu yang bersangkutan (Awang & Ramli, 2011). Mengungkapkan dunia dari individu dalam konteks fenomenologi banyak memperoleh pengaruh yang signifikan dari filsafat eksistensialisme (Sparby, 2024). Perasaan, pikiran dan emosi individu dengan konteks yang terjadi sekarang, seperti bahasan tentang *self identity* dari penelitian (Lundh & Foster, 2024). Dalam penelitian yang berkonteks lingkungan dengan kajian psikologi bisa dibahas dengan pendekatan fenomenologi sebagai satu bagian yang utuh dan menarik. Kesatuan tentang *self* dan makna lingkungan sebagai bagian yang holistik (Lloyd & Gifford, 2024).

Konteks fenomenologi menjadi kesatuan utuh dalam pendekatan pemikiran yang mengupas tentang kejadian yang sedang berlangsung dan masih relevan (Hirghiduş, 2014). Kekhasan dari fenomenologi menjadikan bingkai hidup dari sebuah fenomena yang diisi oleh situasi yang sedang berlangsung (Choi, 2024). Kritik terhadap kajian fenomenologi yang meragukan kevalidan data bisa dipatahkan dengan metodenya dan bagaimana peneliti menarasikan dengan kekuatan teori yang digunakan (de Boer & Zeiler, 2024).

Penjelasan akurat tentang konteks fenomenologi bukan seperti menulis biografi dari cara pandang peneliti, tetapi merangkai sebuah fenomena yang memiliki kekuatan dalam mengungkap emosi terdalam dari individu (Lerner, 2023).

E. Kesimpulan

Fenomenologi dalam konteks filsafat eksistensial bisa mengangkat fenomena yang bisa jadi sulit diungkapkan oleh individu, tetapi terwujud dalam tindakan. Dalam penelitian psikologi pendidikan yang sarat muatan makna tentang perilaku murid dengan relasi sosialnya dan perilaku guru bisa membantu menjelaskan tentang cara pandang dan emosi yang tergal. Filsafat manusia yang sesungguhnya adalah mampu memaknai peristiwa dari sudut pandang individu yang mewakili dunianya. Eksplorasi yang dalam, terbuka dan terperinci dari pandangan individu dimaknai sebagai dunia simbolik yang merupakan refleksi dari suatu kejadian. Refleksi dari interaksi individu dengan dunianya yang perlu dipahami dari peneliti kualitatif bermodel fenomenologi. Dalam konteks dunia pendidikan, penelitian fenomenologi bisa mengangkat tentang perilaku murid dan guru yang menyebabkan sebuah kejadian yang bisa diakumulasikan sebagai bagian dari proses belajar mengajar.

REFERENSI

- Awang, J., & Ramli, Y. M. (2011). Theological and phenomenological methods in teaching comparative religion courses. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 18, 180–186. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.05.026>
- Choi, W. (2024). Is it useful to understand disease through Husserl's transcendental phenomenology? *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02756-5>
- de Boer, M., & Zeiler, K. (2024). Qualitative critical phenomenology. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*. <https://doi.org/10.1007/s11097-024-10034-7>
- Fischer, Constance T.(2006). *Qualitative Research Methods for Psychologists. Introduction Through Empirical Studies*.Elsivier's Science & Technology Rights. Departement in Oxford, UK.
ISSBN 13: 978-0-12-088470-4.
ISSBN 10: 0-12-088470-4.
- Geniusas, S. (2024). The Unconscious in Husserl's Phenomenology. *Human Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10746-024-09726-5>
- Hanurawan, Fattah.(2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Hanurawan, Fattah.(2020). *Filsafat Manusia Untuk Psikologi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hanurawan, Fattah, Suhariadi, Fendy.(2022). *Filsafat Ilmu Psikologi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hirghiduş, I. (2014). Image-concepts and the Philosophy of Imagery at Lucian Blaga. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 163, 153–158. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.301>
- Lerner, R. R. P. (2023). Hegel and Husserl on Phenomenology, Logic, and the System of Sciences: A Reappraisal. *Husserl Studies*, 39(3), 301–330. <https://doi.org/10.1007/s10743-023-09335-7>
- Lloyd, S., & Gifford, R. (2024). Qualitative research and the future of environmental psychology. In *Journal of Environmental Psychology* (Vol. 97). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2024.102347>
- Lundh, L. G., & Foster, L. (2024). Embodiment as a synthesis of having a body and being a body, and its role in self-identity and mental health. *New Ideas in Psychology*, 74. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2024.101083>
- Newman, Isadore., & Benz, C. R. . (1998). *Qualitative-quantitative research methodology: exploring the interactive continuum*. Southern Illinois University Press.
- Sares, J. (2024). The reasonableness of doubt: phenomenology and scientific realism. *Synthese*, 204(6). <https://doi.org/10.1007/s11229-024-04819-1>
- Sparby, T. (2024). Researching causal relationships from the first-person perspective. An Expansion of the micro-phenomenological method. *New Ideas in Psychology*, 75. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2024.101105>

- Yin, Robert K. (2011). *Qualitative Research From Start To Finish*. The Guilford Press. New York, London. ISBN 978-1-60623-701-4 (pbk). ISBN 978-1-60623-977-3 (hardcover).
- Ritchie, Jane, Lewis, Jane. (2003). *Research Practice A Guide for Social Sciences Students and Researches*. SAGE Publications. London, Thousand Oaks, New Delhi. ISBN: 0761971092 ISBN: 0761971106 (pbk).
- Willig, Carla.(2008). *Introducing Qualitative Research in Psychology. Second Edition*. Open University Press. ISBN 10: 0335221157 (pb) ISBN 13: 9780335221158 (pb).
- Vanderstoep, Scott W, Johnston, Deidre D. (2009). *Research Methods For Everyday Life. Blending Qualitative and Quantitative Approaches*. Josey-Bass A.Wiley Imprint. ISBN: 978-470-34353-1.